BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etnobatani

2.1.1 Pengertian Etnobotani

Etnobotani berasal dari kata etno (etnis) dan botani. Etno berarti masyarakat adat/kelompok sosial kebudayaan yang mempunyai arti tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa dan lain sebagainya. Sedangkan botani adalah tumbuh-tumbuhan. Etnobotani adalah interaksi antara masyarakat setempat dengan lingkungan hidupnya, secara spesifik pada tumbuh-tumbuhan serta pengkajian penggunaan tumbuhan sebagai makanan, perlindungan atau rumah, pengobatan, pakaian, perburuan dan upacara adat. Suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat lokal dan alam lingkungannya meliputi sistem pengetahuan tentang sumber daya tumbuhan. Dalam rangka memberikan pengetahuan yang lebih baik kepada masyarakat tentang pemanfaaatan tumbuhan sebagai obat maka perlu diperkenalkan etnobotani tumbuhan yang berpotensi sebagai obat kepada masyarakat (Atmojo, 2018).

Etnobotani adalah cabang ilmu yang mendalami tentang persepsi dan konsepsi masyarakat tentang sumber daya nabati di lingkungannya. Dalam hal ini adalah upaya untuk mempelajari masyarakat dalam mengatur sistem pengetahuan anggotanya tentang tumbuhan dilingkungannya. Dengan demikian masyarakat tidak hanya

memanfaatkan tumbuhan sebagai keperluan ekonomi saja ataupun keperluan spiritual namun juga dimanfaatkan baik sebagai sumber pengobatan, sumber pangan dan lain-lain. Disiplin ilmu lainnya yang berkaitan dalam penelitian etnobotani adalah antara lain adalah linguistic, antropologi, sejarah, pertanian, kedokteran, farmasi dan lingkungan (Oktafiani, 2018).

Etnobotani merupakan ilmu botani yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari dan adat suku bangsa. Pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh etnis atau suku tersebut, dan diwariskan secara turun temurun. Contohnya yaitu sebagai obat-obatan, bahan pangan, upacara adat dan lain-lain

Menurut Baiq (2015) menjelaskan bahwa Etnobotani mempelajari hubungan timbal balik antara manusia atau masyarakat dengan etnis tertentu dengan tumbuhan yang ada di sekitarnya yaitu bagaimana cara mereka mendapatkan, memanfaatkan, mengolah serta memelihara tumbuhan di lingkungan tempat tinggalnya.

2.1.2 Peran dan Manfaat Etnobotani

Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisonal, masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai macam jenis tumbuhan untuk menunjang kehidupan. Pendukung kehidupan untuk kepentingan makanan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan lainnya. Semua kelompok masyarakat sesuai karakter wilayah ada adatnya memiliki ketergantungan pada berbagai tumbuhan, paling tidak untuk sumber pangan. Dalam kehidupan moderen telah

dikenal lebih dari seratus jenis tumbuhan untuk sumber makanan, tetapi sebenarnya telah dipergunakan ribuan jenis tumbuhan diberbagai belahan bumi oleh berbagai etnik (Apriliani, 2014).

Etnobotani memanfaatkan nilai-nilai pengetahuan masyarakat tradisioanal dan memberi nilai-nilai maupun pandangan yang memungkinkan memahami kebudayaan kelompok masyarakat dalam penggunaan tumbuhan secara praktis, terjadi hubungan saling mengisi, yaitu memanfaatkan nilai-nilai keunikan pengetahuan tradisional dan menerima pandangan untuk memahami kebudayaan dan penggunaan tumbuhan secara praktik. Sumbangan pemikiran penggunaan tumbuhan secara praktis dengan pendekatan-pendekatan ilmiah untuk memahami pengetahuan tersebut.

Etnobotani mengikuti perkembangan yang berlangsung dipermasalahan etnis maupun dalam bidang botani, yang pada saat ini dipengaruhi oleh perkembangan yang sifatnya global. Peran dan penerapan data etnobotani memiliki dua manfaat dalam pengembangan konservasi (Surya Darma, 2008).

Penerapan dan peranan etnobotani pempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi ekonomi, penelitian masa kini dapat mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang baru ditemukan dan memiliki potensi ekonomi. Selain itu sistem pengolahan sumber daya lingkungan mulai mempunyai andil penting dalam program

konservasi. Dari hasil pengembangan data etnobotani memiliki tiga topik pokok yang menjadi daya tarik internasional yaitu identifikasi jenis-jenis tumbuhan baru yang mempunyai nilai komersional, pertama teknik tradisional dalam konservasi jenis-jenis khusus habitat yang rentan dan konservasi tradisioanal plasma nutfah tanaman budidaya guna program pemuliaan masa datang.

2. Peranan etnobotani dan prospek pengembangan keanekaragaman hayati, tidak kurang dari 250.000 jenis tumbuhan tingkat tinggi di dunia ini hanya sekitar 5% saja yang telah diidentifikasi pemanfaatannya sebagai bahan obat. Sedangkan di Amerika serikat sekitar 25% dari seluruh kandungan obat berasal dari jenis-jenis tumbuhan tingkat tinggi. Untuk kepentingan tersebut secara prinsip terdapat tiga cara mengoleksi tumbuhan untuk kepentingan skrining farmakologi yaitu: 1). Metodologi random, mengoleksi seluruh jenis tumbuhan yang ada disuatu daerah, 2). Phylogenic tarheting, mengumpulkan seluruh jenis tumbuhan berdasrakan pada suku, 3). Etno-directed sampling yang mendasarkan pada pengetahuan tradisioanal penggunaan tumbuhan sebagai obat (Suwahyono, 2009).

2.1.3 Perkembangan dan Ruang Lingkup Etnobotani

Istilah etnobotani sebenarnya telah lama dikenal dan menjadi perhatian yang menarik para pakar ilmu pengetahuan mengenai keberadaan dan statusnya. Etnobotani membahas mengenai pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan oleh masyarakat yang di

pengaruhi suatu adat istiadat dengan tujuan untuk di gunakan sebagai bahan obat-obatan, bahan makanan, bahan sandang, bahan bangunan dan untuk keperluan lain-lainnya (Suwahyono, 2009).

Ruang lingkup etnobotani sekarang sudah mulai mengalami perluasan, karena etnobotani semakin banyak digunakan oleh peneliti. Dari mulai hanya mengungkap pemanfaatan beranekaragaman jenis tumbuhan oleh masyarakat lokal, pertumbuhan pesat yang cakupannya interdisipliner meliputi berbagai bidang. Secara khusus etnobotani mencangkup beberapa studi yang berhubungan dengan tumbuhan, termaksud bagaimana masyarakat tersebut mengklasifikasikan dan menamakannya, bagaimana suatu masyarakat menggunakan dan mengolah juga mengeksplotasi dan pengaruhnya terhadap evolusinya (Walujo, 2017).

Etnobotani berkembang mulai dari hanya menaruh perhatian terhadap pengumpulan informasi jenis-jenis dan nama lokal dari tumbuhan serta manfaatnya. Namun, pada tahun 1916, Robbins memperkenalkan konsep baru tentang etnobotani. Robbins dalam hakim mengajurkan bahwa kajian-kajian etnobotani tidak boleh hanya berhenti kepada sekedar mengumpulkan tumbuhan, tetapi etnobotani harus lebih berperan dalam memberi pemahaman yang mendalam kepada masyarakat tentang biologi tumbuhan dan peranya dalam kehidupan masyarakat tertentu (Zulfiani, 2015).

Menurut Dyopi ruang lingkup etnobotani masa kini adalah sebagai berikut:

a. Etnoekologi: menitik beratkan pada pengetahuan tradisional tentang adaptasi dan interaksi diantara organisme dan pengaruh pengelolaan tradisional lingkungan alam terhadap kualitas lingkungan.
b. Pertanian tradisional: pengetahuan tradisional tentang varietas tanaman dan sistem pertanian.
c. Etnobotani kognitif: persepsi masyarakat lokal terhadap sumber daya alam tumbuhan melalui analisis simbolik dalam ritual dan mitos, dan konsekuensi ekologinya.
d. Budaya materi: Pengetahuan tradisional dan pemanfaatan tumbuhan dalam seni dan teknologi
e. Fitokimia tradisional: Pengetahuan tradisional atau pengetahuan lokal tentang penggunaan tumbuhan dihubungkan dengan kandungan bahan kimianya, contohnya insektisida lokal dan tumbuhan obat-obatan.
f. Paleoetnobotani: Interaksi masa lalu antara populasi manusia dengan tumbuhan berdasarkan pada interpretasi peninggalan teknologi.

2.1.4 Aplikasi Etnobotani

Adapun aplikasi etnobotani dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

a. Botani ekonomi, yaitu aplikasi etnobotani untuk membantu mengembangkan perekonomian suatu daerah dalam berbagai bidang, seperti bidang pertanian, seni dan farmasi. Pada bidang pertanian dilakukan identifikasi manfaat jenis tumbuhan tertentu dan konservasi secara tradisional. Di bidang seni dan kerajinan dilakukan pengembangan sumber pendapatan dengan membuat suatu kerajinan tertentu menggunakan tumbuhan yang terdapat di lingkunagan sekitar. Sedangkan pada bidang farmasi dilakukan identifikasi fitokimia berdasarkan pengetahuan tradisional.
b. Ekologi, yang meliputi pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan secara lestari dan tidak merusak alam, serta praktek konservasi guna mempertahankan keanekaragaman hayati.

2.2 Tumbuhan

2.2.1 Tinjuaun umum tumbuhan

Tumbuhan telah lama diketahui sebagai salah satu sumber daya yang sangat penting dalam upaya pengobatan dan mempertahankan kesehatan masyarakat. Sejarah awal suatu tumbuhan sulit untuk ditelusuri sebagai demikian ada pendapat bahwa suatu tumbuhan digunakan sebagai obat didasarkan pada tanda-tanda fisik (bentuk, warna, rasa) yang ada pada tumbuhan atau bagian tumbuhan tersebut dan tanda-tanda tersebut diyakini berkaitan dengan tanda-tanda

penyakit atau tanda-tanda penyebab penyakit yang akan diobatinya (Gana, 2019).

Ilmu yang mempelajari tentang hubungan manusia dengan tumbuhan dalam kegaitan pemanfaatan secara tradisonal disebut etnobotani. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, etnobotani berkembang menjadi cabang ilmu yang cangkupanya mempelajari hubungan manusia dengan sumber daya alam tumbuhan dan lingkunganya (Sari, 2006).

Keanekaragaman tumbuhan di Indonesia merupakan sumber kekayaan alam yang luar biasa dan tiada ternilai harganya. Potensi ini dapat memberikan manfaat dan keuntungan yang sangat besar bagi masyarakat jika manfaat dan potensi Keanekaragaman tumbuhan tersebut dapat diketahui serta eksploitasinya dapat dioptimalkan (Lande, 2011).

Keanekaragaman hayati diciptakan Allah SWT untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia. Hal tersebut merupakan rahmat yang diberikan Allah SWT terhadap manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur‘an surah Al-An’aam ayat 141 sebagai berikut :

۞ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعۡرُوشَٰتٍ وَغَيۡرَ مَعۡرُوشَٰتٍ وَٱلنَّخۡلَ وَٱلزَّرۡعَ
مُخۡتَلِفًا أُكُلُهُۥ وَٱلزَّيۡتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُتَشَٰبِهًا وَغَيۡرَ مُتَشَٰبِهٍۚ كُلُواْ

مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثۡمَرَ وَءَاتُواْ حَقَّهُۥ يَوۡمَ حَصَادِهِۦۖ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ١٤١

Artinya: "Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."

Ayat diatas menjelaskan " Dan Allah menciptakan kebun-kebun yang terhampar di muka bumi, baik berupa tanaman-tanaman yang tidak mempunyai batang maupun pepohonan yang memiliki batang. Dialah yang menciptakan pohon kurma dan menciptakan tanaman-tanaman yang beraneka ragam buahnya dari segi bentuk dan cita rasanya. Dan Dialah menciptakan buah zaitun dan buah delima yang daunya serupa tetapi rasanya (buahnya) berbeda. Makanlah wahai manusia dari buahnya apabila tanaman itu berbuah dan tunaikanlah dzakatnya pada waktu panen. Dan janganlah kalian melampuai batas-batas yang telah ditetapkan oleh syariat ketika memakanya dan membelanjakanya. Karna Allah tidak menyukai orang-orang yang melampui batas dalam masalah tersebut maupun masalah lainya. Bahkan Dia murka kepada orang-orang semacam itu. Sesungguhnya Allah menciptakan semua hal yang dihalalkan itu untuk hamba-hamba-

Nya. Maka oarang-orang musyrik tidak berhak mengharamkanya (Tafsir Al-Muyassar, 2019).

Tradisi pengetahuan masyarakat lokal daerah pedalaman tentang pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari telah berlangsung sejak lama. Pengetahuan ini bermula dari dicobanya berbagai jenis tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tradisi pemanfaatan tumbuhan ini sebagian telah dibuktikan kebenarannya secara alamiah terutama untuk tumbuhan obat (Ismanto, 2007).

Tanaman obat adalah tanaman yang salah satu atau seluruh bagian pada tumbuhan tersebut mengandung zat aktif yang berkhasiat bagi kesehatan yang dapat dimanfaatkan sebagai penyembuh. Bagian tumbuhan yang dimaksud adalah daun, buah, bunga, akar, rimpang, batang (kulit) dan getah (resin). Ada dua cara membuat ramuan obat dari tumbuhan yaitu dengan cara direbus dan ditumbuk (diperas). Sementara itu, penggunaan ramuan obat ada tiga cara yaitu diminum, ditempelkan, atau dibasuhkan dengan air pencuci. Penggunaan dengan cara diminum biasanya untuk pengobatan organ tubuh bagian dalam, sedangkan dua cara lainnya untuk pengobatan tubuh bagian luar (Jane, 2010).

Tumbuhan yang berkhasiat obat sebagian besar memiliki aroma khas dikarenakan adanya kandungan minyak atsiri, sedangkan adanya kandungan alkaloid yang tinggi dan kandungan senyawa tanin menjadikan tumbuhan yang mengandung senyawa ini memiliki rasa

yang cepat dan pahit. Selain itu, pada akar tumbuhan mengandung banyak air dan serat (Utama, 2019).

Penggunaan tumbuh-tumbuhan obat dalam penyembuhan adalah bentuk pengobatan tertua di dunia. Setiap budaya di dunia memiliki sistem pengobatan tradisional yang khas dan di setiap daerah dijumpai berbagai macam jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat (Murni, 2012).

Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam masyarakat secara tradisional sangatlah penting, karena akan menambah keanekaragaman sumber daya nabati yang bermanfaat serta dapat memantau upaya pelestarian jenis-jenis tumbuhan yang ada

2.2.2 Struktur Umum Tumbuhan

Organ tumbuhan seperti halnya organ pada hewan, tersusun atas jaringan (sekelompok sel yang mempunyai keaktifan khas). Jaringan tersusun atas sel. Didalam setiap sel hidup terdapat protoplasma yang dibatasi oleh dinding sel dan didalam sel itulah semua proses metabolisme terjadi (Polunin, 2017).

Secara umum organ tumbuhan terdiri atas akar, batang, daun dan bunga. Akar tumbuh kedalam tanah sehingga memperkuat berdirinya tumbuhan. Akar juga berfungsi untuk mengambil air dan garam mineral dari dalam tanah seperti halnya pada tumbuhan lain. Akar juga berfungsi untuk menyimpan makanan. Pada batang terdapat daun yang berfungsi menghasilkan makanan melalui fotosintesis dan

mengeluarkan air melalui transpirasi. Selain itu, batang juga berperan untuk lewatnya air dan garam mineral dari akar ke daun dan lewatnya hasil fotosintesis dari daun keseluruh bagian tumbuhan.

Pada ujung batang dan akar terdapat maristem pucuk. Sel maristem pucuk terus-menerus membelah, kemudian tumbuh dan berdiferensiasi sehingga tumbuh membesar. Ujung batang bersama daun mudah membentuk kuncup. Ada juga yang mengalami modifikasi membentuk sisik, yang berfungsi sebagai pelindung maristem pucuk.

Bunga merupakan alat perkembangbiakan tumbuhan. Ada tumbuhan yang berbunga sempurna dan ada tumbuhan yang berbunga tidak sempurna. Bunga sempurna memilki benang sari sebagai alat kelamin betina. Bunga tidak sempurna ada yang memiliki benang sari, tetapi tidak memiliki putik disebut bunga jantan, sementara bunga yang tidak memiliki benang sari, tetapi tidak memeliki putik. Bunga demikian disebut bunga jantan. Sementara, bunga yang tidak memeliki benang sari, tetapi memiliki putik disebut bunga betina. Ada tumbuhan berbunga tunggal, yaitu jika pada setiap tangkai hanya terdapat satu bunga. Adapula tumbuhan berbunga majemuk, yaitu jika pada satu tangkai terdapat banyak bunga membentuk rangkaian/karangan (Rosanti, 2013).

2.2.3 Pemanfaatan Tumbuhan Bagi Kehidupan Manusia

Meskipun kemajuan perkembangan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan terus berkembang pesat, namun penggunaan tumbuhan

oleh masyarakat terus meningkat dan berkembang semakin maju. Hal ini dapat dilihat terutama dengan semakin banyaknya obat herbal dan jamu-jamu yang beredar di masyarakat yang diolah industri-indusri. Menurut supriono (1997) ada beberapa manfaat tumbuhan obat, yaitu :

1. Menjaga kesehatan. Fakta keampuhan obat tradisioanl (herbal) dalam menunjang kesehatan telah terbukti secara empirik, penggunaanya terdiri berbagai lapisan, mulai anak-anak, remaja dan orang tua
2. Memperbaiki status gizi masyarakat. Banyak tumbuhan apotek hidup yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dan peningkatn gizi seperti kacang sawo dan belimbing wulu, sayuran, buah-buahan sehingga kebutuhan gizi akan terpenuhi
3. Menghijaukan lingkungan. Meningkatkan penanaman apotek hidup salah satu cara penghijauan lingkungan tempat tinggal
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat. Penjualan hasil tumbuhan akan menambah penghasilan keluarga.

Tumbuhan obat yang ditanam dipekarangan rumah penduduk memiliki banyak manfaat, selain dapat dijadikan sebagai obat, tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan keluarga, dengan demikian disamping dijadikan sebagai penyembuhan penyakit, tumbuhan obat juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Manfaat tanaman obat telah digunakan dan dikembangkan secara luas di Indonesia. Tumbuhan obat menjadi alternatif bagi masyarakat pedesaan yang masih kuat kepercayaanya tentang pemanfaatan tumbuhan obat. Banyak masyarakat yang mencari pertolongan pertama pengobatan kepada tenaga-tenaga penyembuhan seperti sandro atau dukun yang banyak menggunakan tumbuhan obat dalam menyembuhkan jenis penyakit. Jadi di pedesaan itu peranan tumbuhan obat sangat besar di sekelompok masyarakat tertentu (Irmawati, 2016).

Umumnya masyarakat memanfaatkan bahan-bahan asal tanaman obat masih dalam keadaan segar, maupun yang sudah dikeringkan sehingga dapat disimpan lama yang disebut dengan simplisia (Agus, 1990).

Tumbuhan obat adalah seluruh jenis tumbuhan obat yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat yang dikelompokan menjadi :

1. Tumbuhan obat tradisional, yaitu jenis tumbuhan obat yang diketahui atau dipercaya oleh masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
2. Tumbuhan obat modern, yaitu jenis tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaanya dapat dipertanggungjawabkan secara medis.

3. Tumbuhan obat potensial, yaitu jenis tumbuhan obat yang diduga mengandung senyawa atau bahan aktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah atau penggunaannya sebagai obat tradisional sulit ditelusuri (Nursiyah, 2013).

2.3 Identifikasi Tumbuhan

Identifikasi berasal dari kata identik yang artinya sama atau serupa untuk ini dapat terlepas dari nama latin. Identifikasi tumbuhan adalah menemukan nama yang benar dan tempatnya yang tepat dalam klasifikasi. Tumbuhan yang akan diidentifikasi, mungkin belum dikenal oleh dunia ilmu pengetahuan, penentuan nama baru dan penentuan tingkat takson harus mengikuti semua aturan yang ada dalam kode internasional tatanama tumbuhan (KITT). Untuk mengidentifikasi tumbuhan yang telah dikenal oleh dunia ilmu pengetahuan, memerlukan sarana antara lain bantuan dari orang lain, spesimen, herbarium dan buku-buku flora (Wahyu, 2017).

Identifikasi atau pengenalan merupakan kegiatan untuk menetapkan identitas suatu tumbuhan yaitu menentukan nama yang benar dan tempatnya yang tepat dalam sistem klasifikasi. Identifikasi merupakan kegiatan dasar dalam taksonomi. Identifikasi mencankup dua kegiatan yaitu klasifikasi dan tatanama jadi, identifikasi adalah menentukan persamaan dan perbedaan antara dua makhluk hidup, kemudian menentukan apakah keduanya sama atau tidak baru kemudian memberikan nama.

Identifikasi tumbuhan selalu didasarkan atas spesimen (bahan) yang nyata baik spesimen yang masi hidup maupun yang telah diawetkan, biasanya

dengan cara dikeringkan atau dalam bejana yang berisi cairan pengawet, misalnya alkohol dan formalin. Oleh pelaku identifikasi spesimen yang belum dikenal itu melalui studi yang seksama kemudian dibuatkan deskripsinya disamping gambar-gambar terinci mengenai bagian-bagian tumbuhan yang memuat ciri-ciri diagnotiknya, yang atas dasar hasil studinya kemudian ditetapkan spesimen itu merupakan anggota populasi jenis apa dan berturut-turut keatas dimasukan kategori yang mana (marga, suku, bangsa dan kelas serta divisinya). Penentuan nama jenis dan tingkat-tingkat takson keatas berturut-turut tidak boleh meyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku seperti dimuat dalam kode internasional tatanama tumbuhan (Bohari, 2015).

Nama takson baru itu selanjutnya harus dipublikasikan melalui cara-cara yang diatur pula oleh kode internasional tatanama tumbuhan. Prosedur identifikasi tumbuhan yang untuk pertama kali akan diperkenalkan ke dunia ilmiah itu memerlukan bekal yang lazimnya hanya dimiliki oleh mereka yang berpendidikan ilmu hayat, khususnya taksonomi tumbuhan. Oleh karena itu pekerjaan identifikasi yang pertama kali itu hanya dilakukan oleh ahli-ahli yang bekerja dalam lembaga penelitian taksonomi tumbuhan (herbarium), jarang sekali oleh pihak-pihak lain diluar mereka (Gembong, 2010).

Tumbuhan yang ada di bumi ini beraneka ragam dan besar jumlahnya itu, tentu ada yang telah dikenal dan adapula yang tidak dikenal. Orang yang akan mengidentifikasikan suatu tumbuhan selalu menghadapi dua kemungkinan:

1. Tumbuhan yang akan di identifikasikan itu belum dikenal oleh dunia ilmu pengetahuan, jadi belum ada nama ilmiahnya, juga belum ditentukan tumbuhan itu berturut-turut dimasukan kedalam kategori yang sama.
2. Tumbuhan yang akan di identifikasikan itu sudah dikenal oleh dunia ilmu pengetahuan, sudah ditentukan nama dan tempatnya yang tepat dalam sistem klasifikasi. Kunci determinasi digunakan untuk mencari nama tumbuhan atau hewan yang belum diketahui. Kunci determinasi yang baik adalah kunci yang dapat digunakan dengan mudah, cepat, serta hasil yang diperoleh tepat. Untuk identifikasi tumbuhan yang kita tidak kenal tetapi telah dikenal oleh dunia ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan cara:
   a. Menanyakan identitas tumbuhan yang tidak kita kenal kepada seseorang yang kita anggap ahli dan kita pikirkan mampu memberikan jawaban atas pertanyaan kita
   b. Mencocokan dengan spesimen herbarium yang telah di identifikasi. Cara ini merupakan cara yang umum terjadi diseluruh dunia yang berupa pengiriman spesimen tumbuhan herbarium atau lembaga-lembaga penelitian biologi untuk di identifikasikan. Selain itu cara ini juga telah digunakan antar ilmuan untuk memperoleh kepastian mengenai identitas tumbuhan, pengecekan silang atau konfirmasi,
   c. Mencocokan dengan gambar yang ada pada buku flora atau monografi. Selain penguasaan ilmu hayat, pelaku identifikasi dengan cara ini harus pula menguasai peristilaan yang lazim digunakan dalam mencandra tumbuhan selain itu, kadang diperlukan juga peralatan tertentu sampai

perangkat alat pengurai (Disseccting Kit), kaca pembesar bahkan mikroskop.

d. Menggunakan kunci identifikasi. Kunci identifikasi merupakan sederetan pertanyaan-pertanyaan yang jawabanya harus ditentukan pada specimen yang akan di identifikasi. Bila semua pertanyaan berturut-turut dalam kunci identifikasi itu ditemukan jawabanya, berarti tumbuhan yang akan di identifikasi sama dengan salah satu yang telah dibuat kuncinya, dan nama serta tempatnya dalam sistem klasifikasi akan diketahui setelah semua pertanyaan dalam kunci dapat dijawab.

e. Menggunakan lembar identifikasi jenis (*Species identification Sheet)* "Lembar Identifikasi Jenis" adalah sebagian gambar suatu jenis tumbuhan yang disertai dengan nama dan klasifikasi jenis yang bersangkutan.

Identifikasi dimulai dari ciri-ciri yang tampak dan mudah diamati ciri-ciri yang diamati adalah ciri-ciri morfologi, anatomi dan fisiologi yang meliputi bagian-bagian penyusunan. Setelah organisme dikelompokan berdasarkan ciri-cirinya, proses berikutnya adalah memberi nama takson kelompok tersebut. Setelah semua mahkluk hidup diberi nama dan dikelompokan dalam takson-takson, barulah disusun sistem klasifikasinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa, identifikasi mencangkup dua kegiatan yaitu klasifikasi dan tata nama. Identifikasi adalah cara menetapkan indeks suatu organisme yang benar dan tepat sesuai dengan aturan dalam pengklasifikasian. (Ibid, 2020).

2.4 Media Pembelajaran

2.4.1 Media

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap (Arsyad, 2011).

2.4.2 Pembelajaran

Pembelajaran adalah setiap perubahan perilaku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Definisi sebelumnya menyatakan bahwa seorang manusia dapat melihat perubahan terjadi tetapi tidak pembelajaran itu sendiri. Konsep tersebut adalah teoretis, dan dengan demikian tidak secara langsung dapat diamati.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen dan saling berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, salah satunya yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam

pembelajaran, sehingga dapat merangsang perhatian dan minat peserta didik dalam belajar (Afifah, 2017).

Disisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar (Fauzan, 2017)

.

2.4.3 Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Sehingga media bisa dikatakan sebagai alat yang dapat membantu guru untuk merebut perhatian siswa kedalam materi yang dipaparkan di depan kelas. Media juga merupakan suatu alat yang dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran dikelas dan menumbuhkan minat siswa terhadap kegiatan belajar mengajar.

Media pembelajaran merupakan seperangkat alat atau sarana yang dapat menimbulkan rangsangan terhadap siswa agar tercipta suatu proses belajar dalam dirinya, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa dan proses pembelajaran di kelas. Hal ini didukung dengan penjelasan dari Rivai (2005:2), bahwa "Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya".

Media pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat digunakan oleh komunikator untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan

komunikan dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Media pembelajaran memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi fiksatif, manipulatif, dan distributif. Oleh karena itu, penting bagi seorang komunikator untuk mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu media asli berupa herbarium. Herbarium biasanya digunakan sebagai media pembelajaran pada materi tumbuhan (Fainnana, 2018).

Media pembelajaran yang baik adalah media pembelajaran yang dapat menggambarkan segala situasi yang sebenarnya di depan mata kita, dalam arti kita dapat memahami apa yang kita pelajari seolah-olah kita sedang menghadapinya secara nyata. Media pembelajaran yang baik juga harus dapat menarik perhatian, penuh dengan improvisasi dan mengajak para *audience* (pemirsa) untuk berkonsentrasi (Fauzan, 2011).

Penggunaan media pembelajaran mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada siswa. Selain itu, media juga harus merangsang siswa mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru. Media yang baik juga akan mengaktifkan siswa dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong siswa untuk melakukan praktik-praktik dengan benar. Sulistyarsi (2010: 13), menyimpulkan bahwa penggunaan media

herbarium dalam pembelajaran Biologi dapat meningkatkan prestasi siswa, aspek afektif siswa, aspek psikomotorik siswa dan tanggapan guru mengenai penggunaan media ini adalah dapat mempermudah siswa dalam pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu pembelajaran dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna (Windayati, 2016).

2.4.4 Ciri-Ciri Media Pembelajaran

Tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh oleh media yang mungkin guru tidak mampu (atau kurang efisien) melakukannya:

2.4.4.1 Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer, dan film. Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransportasikan tanpamengenal waktu.

2.4.4.2 Ciri manipulatif (*Manipulative Property*)

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang

memakan waktu berhari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*.

2.4.4.3 Ciri distributif (*Distributive Property*)

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Sekali informasi direkam dalam format media apa saja dapat diproduksi seberapa kalipun dan siap digunakan secara bersamaan di berbagai tempat atau digunakan secara berulang-ulang di suatu tempat. Konsistensi informasi yang telah direkam akan terjamin sama atau hampir sama dengan aslinya.

2.4.5 Manfaat Media dalam Pembelajaran

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci. Pada buku Media Pembelajaran yang ditulis oleh Azhar Arisyad (2007) yang mengutip dari Kemp dan Dauton (1985) misalnya, mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran, yaitu

1) Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan

2) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif

4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga

5) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa

6) Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja

7) Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar

8) Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

2.4.6 Fungsi Media

Beberapa fungsi media pembelajaran antara lain :

(1) Sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif

(2) Merupakan komponen yang saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan

(3) Mengandung makna bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus selalu melihat pada kompetensi dan bahan ajar

(4) Sebagai alat hiburan dalam pembelajaran untuk memancing perhatian peserta didik,

(5) Mengurangi penyakit verbalisme selama proses pembelajaran (Nurul, 2017).

2.4.7 Awetan

Awetan Herbarium atau awetan kering adalah material tumbuhan yang telah diawetkan (disebut juga spesimen herbarium). Herbarium juga bisa berarti tempat dimana material-material tumbuhan yang telah diawetkan disimpan. Herbarium juga merupakan salah satu sumber pembelajaran yang penting dalam ilmu biologi tumbuhan. Herbarium berasal dari kata " hortus dan botanicus", artinya kebun botani yang di keringkan, biasanya disusun berdasarkan sistem klasifikasi. Istilah herbarium lebih dikenal untuk pengawetan tumbuhan (Suryani, 2018).

Herbarium adalah material tumbuhan yang telah diawetkan (spesimen herbarium). Herbarium merupakan suatu spesimen dari bahan tumbuhan yang telah dimatikan dan diawetkan melalui metode tertentu. Herbarium biasanya dilengkapi dengan data-data mengenai tumbuhan yang diawetkan, baik foto asli tanaman, awetan daun, klasifikasi daun, dan label keterangan daun (Febriani, 2013)

Herbarium merupakan koleksi dari spesimen makhluk hidup yang telah dikeringkan dan diawetkan kemudian disusun berdasarkan sistem klasifikasi. Herbarium dapat digunakan sebagai media pembelajaran sebagai bahan dasar studi flora dan vegetasi karena adanya label yang memuat data yang dibutuhkan, sebagai bukti nyata bahwa spesimen tumbuhan yang diperoleh tersebut pernah ada pada lokasi tumbuhan yang dimaksud. Ditinjau dari segi pendidikan

Febriani, dkk (2013) menyimpulkan bahwa awetan organ tumbuhan tepat dikembangkan sebagai media pembelajaran. Penggunaan herbarium dapat memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa saat kegiatan pembelajaran. Selain itu adanya media pembelajaran herbarium dapat menjembatani perbedaan situasi pembelajaran di kelas dengan situasi kehidupan nyata (Fainnana, 2018).

Spesimen herbarium merupakan media yang sangat penting dalam mempelajari morfologi, dan taksonomi tumbuhan tanpa herbarium tidak mungkin melakukan studi taksonomi tumbuhan. Selain penggunaannya yang praktis dan ekonomis, herbarium dirasa menjadi solusi dalam pembelajaran karena dapat dibawa kemana saja, baik di kelas maupun di laboratorium. Penggunaan media pembelajaran herbarium menjadi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran biologi karena media ini dapat digunakan dalam jangka waktu yang cukup lama dan dosen dapat mengoleksi tumbuhan-tumbuhan yang jarang ditemukan disekitar lingkungan sehingga mahasiswa lebih paham dan memahami pembelajaran (Rezeqi, 2018).

Spesimen herbarium yang baik ditentukan oleh cara mengkoleksinya dan dan proses pembuatan spesimen herbarium. Herbarium pada masing-masing tumbuhan Pteridophyta yang dibuat terdiri dari akar, batang, daun, sorus. Mengingat banyaknya ciri-ciri morfologi daun yang harus dipahami oleh mahasiswa dan disertai dengan bahasa latin, maka dengan herbarium ini mahasiswa lebih

mudah memahami dan akan memberikan pengalaman konkret sehingga pembelajaran lebih bermakna

2.5 Tradisi Keagamaan

Suatu etnis sekolompok masyarakat yang mempunyai budaya yang sama dan tinggal di wilayah tertentu. Setiap etnis tertentu memiliki tradisi keagamaan yang berbeda-beda. Tradisi tersebut terbentuk dalam proses kehidupan sosial mereka yang terjadi secara turun temurun. Dalam berkembangnya tradisi tersebut ada yang tetap dipertahankan adapula yang mengalami perubahan sesuai dengan tuntunan zaman (Darori, 2002).

Keragaman suku juga dapat melahirkan keragaman pola interaksi dengan lingkungan sekitarnya yang bersifat unik. Keunikan budaya yang berinteraksi dengan lingkungannya dapat berupa pandangan hidup, nilai, norma dan aturan yang belaku dalam komunitas tersebut dalam mempertahankan lingkungannya. Contoh pola perilaku yang khas adalah adanya perbedaan dalam pemanfaatan tumbuhan baik dalam bidang ekonomi. Spiritual, nilai-nilai budaya, kesehatan, kecantikan dan pengobatan penyakit.

Indonesia adalah salah satu Negara berkembang yang memiliki ciri budaya masyarakatnya masi dominan adanya unsur-unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini didukung oleh keanekaragaman hayati di lingkungan sekitarnya, sehingga membentuk corak budaya tertentu sesuai dengan karakter atau kondisi lingkungannya ditentukan oleh kebudayaan setempat sebagai pengetahuan yang diyakini serta menjadi sumber sistem nilai. Sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat secara tradisional

merupakan salah satu bagian dari kebudayaan suku bangsa asli dan petani pedesaan (Asep, 2018).

Salah satu unsur kebudayaan tradisional yang bersifat universal adalah unsur yang berkenaan dengan upacara adat pada suatu daerah. Tiap daerah tersebut memiliki berbagai macam cara ataupun ritual-ritual dalam kebudayaan mereka masing-masing. Sementara itu upacara adat adalah perayanan yang diadakan sehubungan dengan adat atau kebiasaan suatu masyarakat (Harun, 2005).

Upacara adat sebagai bagian dari produk budaya manusia dalam tataran praktisnya tidak terlepas dari pemanfaatan sumberdaya, seperti tumbuhan, yang ada dilingkungan sekitarnya. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya sangat erat dan sudah berlangsung sejak lama. Banyak tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat yang dilakukan masyarakat seperti padi (*Oryza sativa* L) singkong (*Manihot sculenta crantz*), pinang, (*Arecacathecu* L). bawang putih, (*Allium sativum* L). kencur, (*Kaempferia galangal* L). pepaya, (*Carica papaya* L*).* kelapa (*Coco nucifera* L*),* kunyit (*Curcuma langka* L*),* dan Aren (*Arenga pinnata Merr,*). Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat mempunyai fungsi utama terkait dengan makna simbolik (Iskandar, 2017) sebagai contoh daun sirih (*Piper betle* L), melambangkan kerukunan, beras (*Oryza sativa* L) melambangkan kecukupan pangan, dan bunga-bugaan melambangkan keharuman (Sidi, 2012).

Tradisi (bahasa latin: traditios artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dimasyarakat baik yang

menjadi adat kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlangsung secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita atau informasi tulisan berupa kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaiman tradisi tersebut terbentuk. Menurut Vunk dan Wagnalls seperti yang dikemukakan oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, dokrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termaksud cara penyampaian dokrin dan tersebut (Muhaimin, 2011).

Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cukupnya. Dalam pengertian ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja, yakni tetap bertahan hidup dimasa kini, yang masih kuat ikatannya dengan masa kini. Dilihat dari aspek gagasan, tradisi bisa dilihat dengan adanya keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, nilai, aturan dan ideologi yang kesesuianya itu merupakan peninggalan masa lalu hingga kini masih dilestarikan (Dadang. 2011).

Suatu tradisi biasanya di bangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan pemanfaatnya. Alam sekitar dan adikodrati adalah yang

berpengaruh terhadap tradisi yang dilakukan, terutama tradisi keagamaan tertentu. Dan pada kenyataan pasti akan menemukan ritual yang akan menghubungkan dirinya dengan kekuatan adikodrati.

2.6 Tinjauan Umum kecamatan Wangi Wangi

2.6.1 Segi Kebudayaan/budaya

Kata "Budaya" berasal dari Bahasa Sansekerta "Buddhayah", yakni bentuk jamak dari "Budhi" (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti "budi dan daya" atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah (Gunawan, 2000).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik (DPI, 2000).

Kebudayaan sebagai identitas masyarakat memegang peranan penting dalam membentuk jati diri manusia. Mustahil bilamana terdapat sekolompok manusia atau masyarakat yang tidak dapat memiliki

budaya atau karya sosial. Budaya dan masyarakat merupakan suatu struktur sosial yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Pada dasarnya tidak akan ada budaya tanpa kehadiran manusia ataupun sebaliknya. Peran masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup manusia sangat diperlukan dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu, dalam meningkatkan pembangunan nasional diperlukan usaha-usaha dalam bentuk kerja sama disegala bidang kehidupan baik ekonomi, politik maupun sosial budaya dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, serta memantapkan ketahanan nasional Indonesia. Untuk mencapai cita-cita tersebut dapat ditempuh dengan orientasi dan pendekatan kebudayaan (Aswati, 2016).

Pulau Wangi-Wangi merupakan salah satu pulau yang ada di kabupaten Wakatobi, yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara juga memiliki keragaman budaya yang perlu diangkat dan dilestarikan keberadaannya guna memperkaya khasanah budaya bangsa pada umumnya dan Wakatobi pada khususnya. Dalam masyarakat pulau Wangi-Wangi terdapat banyak bentuk kebudayaan lokal serta tradisi, baik yang berkaitan dengan alam, mata pencaharian darat maupun laut, menyangkut pengaturan hidup manusia, adat istiadat maupun falsafat kehidupan.

Adapun kebudayaan pada masyarakat kecamatan Wangi-wangi adalah sebagai berikut:

1. Mansa'a/Mansaa

Mansa'a pada hakekatnya memiliki beberapa manfaat, adapun yang paling mendasar adalah sebagai beladiri/menjaga diri. Selain itu dalam acara-acara tertentu Mansa'a juga menjadi pertunjukan yang menarik, pertunjukan Mansa'a ini dalam masyarakat Wakatobi khususnya masyarakat Wangi-Wangi dikenal dengan sebutan Mansa'a.

Mansa dalam masyarakat Wangi-Wangi merupakan tehnik beladiri tradisional yang menampilkan seni yang tinggi, keindahan gerakan. Namun tidak disangka dibalik gerakan yang indah Mansa menyimpan kekuatan beladiri yang tangguh. Masa dulu, sebagai masyarakat perantau atau masyarakat pelayar, masyarakat Wakatobi lebih khusus masyarakat Wangi-Wangi tentu harus memiliki beladiri yang sekali-kali dapat dipergunakan dalam situasi tertentu.

Mansa sebagai beladiri yang memiliki nilai seni yang tinggi, dalam masyarakat Wangi-Wangi seringkali pertontonkan dalam berbagai acara seperti pernikahan, khitanan, dan acara-acara lainnya. Pertunjukan Mansa (Mansa'a) adalah tradisi yang dilaksanakan turun-temurun hingga sekarang.

2. Pesta Adat Duata

Duata dilaksanakan oleh masyarakat secara beramai-ramai dengan tujuan untuk menghilangkan penyakit yang masuk dalam

kampung dan mengobati orang sakit dan juga meminta rejeki. Proses ritual ini dilaksanakan selama 3 hari siang dan malam pada hari yang ke tiga sebagai penutup acara disaksikan oleh rakyat ramai karena pawang akan menari-nari di atas sampan yang dirakit dan didayungkan oleh puluhan orang ke tengah laut serta diiringi oleh penonton di atas sampan.

3. Kansoda'a

Kansoda'a menyimbolkan kebanggaan keluarga Wakatobi memiliki anak perempuan yang beranjak dewasa. Para orang tua ingin menunjukkan anak perempuan kebanggaan mereka telah tumbuh dengan baik. Prosesi adat ini biasanya dilakukan setahun sekali setelah Hari Raya Lebaran. Para perempuan didandani dan mengenakan pakaian adat lengkap dengan aksesoris berwarna cerah dan didominasi warna emas. Kepala mereka dihiasi mahkota dari bunga dan bulu burung. Selama prosesi perempuan akan ditandu dan diarak keliling kampung. Prosesi ini dilakukan sekali dalam seumur hidup.

4. Bose–Bose

Bose–Bose yaitu melarung perahu berwarna-warni yang diisi dengan sajian masakan tradisional-seperti liwo, dari Dermaga Patipelong, menuju Dermaga Usuku sampai ke Selat One Mobaa. Sepanjang perjalanan itu dilakukan prosesi sambil menabuh gendang.

5. Tari Sajo Moane

Tari Sajo Moane tarian sakral yang dilakukan oleh kaum laki–laki, serta tari Saride, yang melambangkan makna persatuan dan kebersamaan.

6. Tarian kolosal

Tarian kolosal merupakan kolaborasi tarian adat dari empat pulau di Wakatobi, yaitu Tari Lengko, Tari Lariangi, Tari Sajo Moane, dan Tari Balumpa. Festival tersebut menjadi simbol bahwa masyarakat Wakatobi berkomitmen untuk menghargai dan menjaga kekayaan kebudayaan bahari yang menjadi andalan.

7. Festival Lalo'a

Lalo'a ditandai dengan proses migrasi ikan baronang atau borona dalam jumlah banyak sebelum melepaskan telurnya di kawasan perairan pesisir wilayah laut adat Kadie Liya. Musim migrasi besar-besaran ikan baronang berlangsung setiap tahun pada bulan September dan November tanggal 11-13 bulan hijriah. Momentum inilah yang dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan adat kadie Liya dengan cara menangkap ikan boronang menggunakan alat tangkap sederhana yang dipasang dijalur migrasi. Perangkap ikan boronang ini dalam bahasa lokal disebut Ompo.

8. Kabuenga

Kabuenga menggabungkan unsur nyanyian, tarian dan nasehat pada saat pertunjukannya (tradisi lisan). Dan juga mengatakan tradisi lisan sebagai kekayaan budaya bangsa merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang berharga, sebab tidak hanya menyimpan nilai-nilai budaya dari masyarakat tradisional, tetapi juga menjadi akar budaya dari suatu masyarakat baru

9. Jogea

Jogea adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dilaksanakan oleh warga masyarakat di Desa Liya Mawi dari zaman dulu, hingga pada saat sekarang ini. Tradisi ini selalu dilaksanakan pada waktu malam hari, sebelum dan sesudah para warga masyarakat akan melaksanakan acara-acara besar, seperti pernikahan, aqikah, khitanan, dan acara-acara besar lainnya. Pelaksanaan tradisi ini sebagai bentuk ucapan rasa terimakasih kepada para warga yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan acara tersebut.

Budaya jogea pada mulanya hanya dilakukan di kalangan raja atau bangsawan dalam lingkungan istana kerajaan pada masa silam. Kerajaan pertama yang menggemari jogea adalah Keraton Liya Togo, yang dalam sejarah dikenal dengan nama honari (menari) yang diiringi dengan musik tradisional. Pada pelaksanaan

honari (menari) masyarakat biasa pun diundang untuk ikut meramaikannya (Suharti, 2015).

Demikianlah keberadaan budaya dalam masyarakat, dimana dinyatakan sebagai suatu aturan yang meliputi segala perkataan, tindakan, dan sebagainya yang lazim dituruti serta dilakukan sejak zaman nenek moyang atau leluhur mereka. Sehingga sampai sekarang masih mereka laksanakan sesuai dengan apa yang telah mereka dapatkan, mempertimbangkan kegiatan tersebut dapat bertentangan dengan ajaran agama atau tidak.

2.5.2 Segi Tradisi

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Vunk dan Wagnalls seperti yang dikemukakan oleh muhaimin tentang istila tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, dokrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termaksud cara penyampaian dokrin dan tersebut (Muhaimin, 2001).

Adapun tradisi masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi adalah sebagai berikut :

1. Hepatirangga

Hepatirangga terdiri dari dua suku kata, yaitu He berarti memakai, dan Patirangga yaitu istilah lokal tumbuhan Pacar Kuku. Hepatirangga berarti aktivitas mewarnai kuku (tangan dan kaki)

dengan menggunakan daun Pacar kuku sebagai bahan baku utamanya. Caranya adalah; daun pacar kuku ditumbuk atau dikunyah sampai halus, lalu daun pacar yang telah halus disimpankan diatas kuku sesuai porsinya, kemudian dibungkus dengan daun-daunan (mirip dengan daun jati, tapi posturnya lebih lunak). Biasanya, kualitas warna kuku yang diberikan daun pacar sangat ditentukan oleh tingkat kehalusan daun pacar kuku ketika dikunyah atau ditumbuk. Sewaktu kecil, siapa yang mempunyai kuku dengan kualitas warna merah tua yang bagus pasti akan sangat bangga. Sehingga tidak jarang, nenek pemakan sirih diminta jasanya untuk mengunyahkan daun pacar kuku guna mendapat hasil terbaik. Pada saat itu ada keyakinan bahwa kualitas warna yang dihasilkan oleh daun pacar kuku yang dikunyah oleh nenek pemakan sirih adalah "the best"

Hepatirangga adalah tradisi mewarnai kuku dengan menggunakan daun pacar, tradisi ini di lakukan oleh masyarakat wakatobi baik tua maupaun muda, laki-laki ataupun perempuan. Konon tradisi ini sudah ada dari zaman dulu-dulu.

Tradisi Hepatirangga dilakukan pada malam ke-27 ramadhan, biasanya sampai tiga malam berturut-turut. Tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil (warna) yang terbaik. Tentang mengapa dilakukan pada malam ke-27, belum ditemukan deskripsi yang

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

komprehensif. Tetapi ketika ditanyakan mengapa sampai ada kebiasaan.

2. Harua

Tradisi harua atau sering di sebut masyarakat Kecamatan Wangi-Wangi dengan "baca-baca", merupakan tradisi religius kecamatan masyarakan Wangi-Wangi yang sudah dikenal sejak lama. Tradisi harua biasanya dilaksankan dalam rangka peringatam hari-hari besar agama islam.

3. Sa'bani

Tradisi sa'bani atau sering disebut Kecamatan Wangi-Wangi dengan "lainafa/mofoto yang artinya begadang merupakan tradisi religius Kecamatan masyarakan Wangi-Wangi yang sudah dikenal sejak lama. Tradisi ini dilakukan pada sebulan sebelum bulan ramadhan dan dilakukan satu kali setahun.

4. Aqiqah

Aqiqah berasal dari bahasa arab artinya penyembelihan binatang dan kelahiran seorang anak pada hari yang ketujuh. Aqiqah juga berarti rambut yang tumbuh dikepala anak yang baru lahir. Aqiqah adalah penyembelihan binatang berkenaan dengan kelahiran anak. Binatang untuk aqiqah adalah 2 ekor kambing untuk anak laki-laki dan 1 ekor kambing untuk anak perempuan. Ketentuan syarat aqiqah sama dengan ketentuan syarat-syarat binatang qurban yakni cukup umur dan terhindar dari cacat fisik.

5. Khitanan

Secara umum khitanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata khitan yang diartikan sunat, sedangkan kata khitanan adalah pelaksanaan (upcara) memotong kulup. Konteks global khitanan ini dikenal dengan praktik atau penyunantan, atau lebih dikenal dengan istilah famale genital multilatian (FGM). Praktik ini banyak terjadi di Negara-Negara Afrika dan sebagian di Asia, termasuk di Indonesia.

Proses operasi tersebut, diadakan perayaan (upacara) untuk menandai peristiwa ini. Perayaan ini juga diharapkan memiliki suatu fungsi sosial mengindikasikan adanya kemauan dari gadis yang disunat, untuk secara penuh memasuki komunitasnya. Praktik khitan ini banyak sekali dilakukan oleh para tukang sunat tradisioanal dengan tidak mempergunakan obat bius sama sekali, meskipun sekarang juga sudah mulai dilakukan oleh beberapa dokter dan bidan-bidang perbengalaman.

6. Kafi'a/Pernikahan

Pengertian nikah itu ada tiga, yang pertama adalah secara bahasa nikah adalah hubungan intim dan mengumpuli, seperti dikatakan pohon itu menikah apabila saling membuahi dan kumpul antara satu dengan yang lain, dan juga bisa disebut secara majaz, nikah adalah akad karena dengan adanya akad inilah kita dapat menggaulinya. Kedua, seacara hakiki nikah adalah akad dan secara

majaz nikah adalah wat'un (hubungan intim), sedangkan secara bahasa dan banyak dalil yang menunjukkan bahwa nikah tersebut adalah akad seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist antara lain adalah firman Allah. Pendapat ini adalah pendapat yang paling diterima atau unggul menurut golongan Syafi'yah dan Imam Malikiyah. (Hardiman, 2017).

Pernikahan dalam istilah agama disebut "Nikah" adalah melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman (mawaddah warahmah) dengan cara yang diridhai oleh Allah SWT. Pernikahan bagi manusia bukan sekedar persetubuhan antara jenis kelamin yang berbeda, sebagai makhluk yang disempurnakan Allah, maka pernikahan mempunyai tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal.

Dengan demikian agama Islam memandang bahwa, pernikahan merupakan basis yang baik dilakukan bagi masyarakat karena pernikahan merupakan ikatan lahir batin yang sah menurut ajaran Islam dan merupakan perjanjian yang mana hukum adat juga berperan serta dalam penyelesaian masalah-masalah pernikahan seperti halnya pernikahan dini atas latar belakang yang tidak lazim menurut hukum adat hingga hal ini adat menjadikan hukum untuk

menikahkan secara mendesak oleh aparat desa, yang itu mengacu kepada kesepakatan masyarakat yang tidak lepas dari unsur agama Islam.

2.7 Penelitian Relevan

Penelitan relevan merupakan penelusuran pustaka terdahulu yang berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah ataupun sumber lain yang dijadikan penulis sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang dilaksanakan.

2.7.1 Irmawati/2016, dengan judul penelitian yaitu Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Pada Masyarakat Di Desa Baruga Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, penelitian bersifat Deskriftif dan teknik pengambilan sampel adalah Purposive Samplin, Hasil penelitian menunjukan terdapat 40 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pengobatan yang dikelompokan menjadi 30 famili yaitu famili *Piperacea, Cucurbitaceae, Putacea, Asteraceae, Anonaceae, Caricacea, Crassulaceae, Myrtaceae, Poaceae, Lauraceae, Liliaceae, Lamiaceae, Acanthaceae, Zingiberaceae, Euphorbiaceae, Solanaceae, Lamiaceae, Fabaceae, falmaceae, oxalidaceae, Amaranthaceae, Arecaceae, Puricaceae, Thymelaeaceae, Malvaceae, Moringaceae, Myristicaceae, Apocynaceae*, dan *Araliaceae*.

2.7.2 Harni/2019. Identifikasi Tumbuhan Yang Digunakan Etnis Tolaki Dalam Tradisi Keagamaan Di Kelurahan Routa Kabupaten Konawe. Metode yang diguanakan adalah analisis secara deskriptif dengan

pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis tumbuhan yang digunakan pada ritual adat yang dilakukan oleh kelurahan routa yaitu *Areceae* dengan perolehan 24%, kemudian *Pandanaceae* 9%, *Euphorbiaceae, Apocynaceae,, Rutacaea, Zingiberaceae, Liliales,Grasulaceae, Gramniae, Convulvulaceae* sebanyak 5%.

2.7.3 Juslianti/2019. Pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi keagamaan (studi etnobotani pada masyarakat desa suka damai kabupaten muna barat). Metode yang digunakan adalah analisis secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di peroleh sebanyak 20 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tradisi keagamaan islam, hindu dan budha yang meliputi kelapa (*Cocos nucifera* L), padi (*Oryza sativa* L), pinang (*Areca catechu* L), pisang (*Musa* sp), sirih (*Piper betle* L), sawo (*Manilkara zapota* L), jeruk (*Citrus* sp), salak (*Salacca* sp), bambu (*Bambusa* sp), rambutan (*Nephelium lappaceum* L), gambir (*Uncaria gambir* Roxb), asoka (*Ixora paludosa* Kuez), kamboja (*Plumeria acuminata* L), melati (*Jasminum sambac* L), bunga alamanda/terompet (*Allamanda cathartica* L), bunga kenanga (*Cananga adorata* L), tebu (*Sacharum officinarum* L), bunga kertas (*Bouggainvillea spectabilis* Willd), aren (*Arengga pinnata Merr*) dan kunyit (*Curcuna longa* L).

2.7.4 Dwitaria Puspitasari/2016. Judul Potensi Tumbuhan Herba Yang Berkhasiat Obat Di Area Kampus Universitas Lampung. Metode yang

digunakan adalah deskriptif melalui metode jelajah dan pengambilan spesies. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat 52 jenis tumbuhan herba yang telah diidentifikasi, terdiri dari 26 suku dengan jenis tumbuhan yang terbanyak termasuk ke dalam Suku *Asteraceae*.

2.7.5 Erwin Kurniawan/2015. Judul Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-jenis Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Tengger Di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo-Jawa Timur. Metode penelitian melalui wawancara semi-structured dan structured kepada 52 responden yang merupakan 10% dari jumlah KK di Desa Ngadisari dengan menggunakan metode Snow Ball Sampling. Hasil penelitian teridentifikasi 30 spesies tanaman yang terbagi dalam 18 famili yang berbeda untuk mengobati 20 gejala penyakit dalam 7 kategori penyakit. Spesies tanaman yang teridentifikasi masingmasing memiliki manfaat dalam mengobati suatu penyakit, beberapa spesies diantaranya dapat dimanfaatkan lebih dari satu penyakit lintas kategori, yaitu: *Foeniculum vulgare Mill* dan *Piper bettle* L.

Perbedaan Penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah waktu dan tempat penelitian serta hasil data penelitian dengan penelitian tersebut. Penelitian relevan yang dicantumkan tersebut digunakan sebagai rujukan proposal ini untuk membandingkan hasil penelitian menggunakan metode yang sama dan metode yang berbeda dengan kondisi daerah yang berbeda-beda. Penerapan ini diharapkan akan

menunjukkan hasil yang lebih baik dan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya.

2.8 Kerangka Fikir

Adapun alur dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

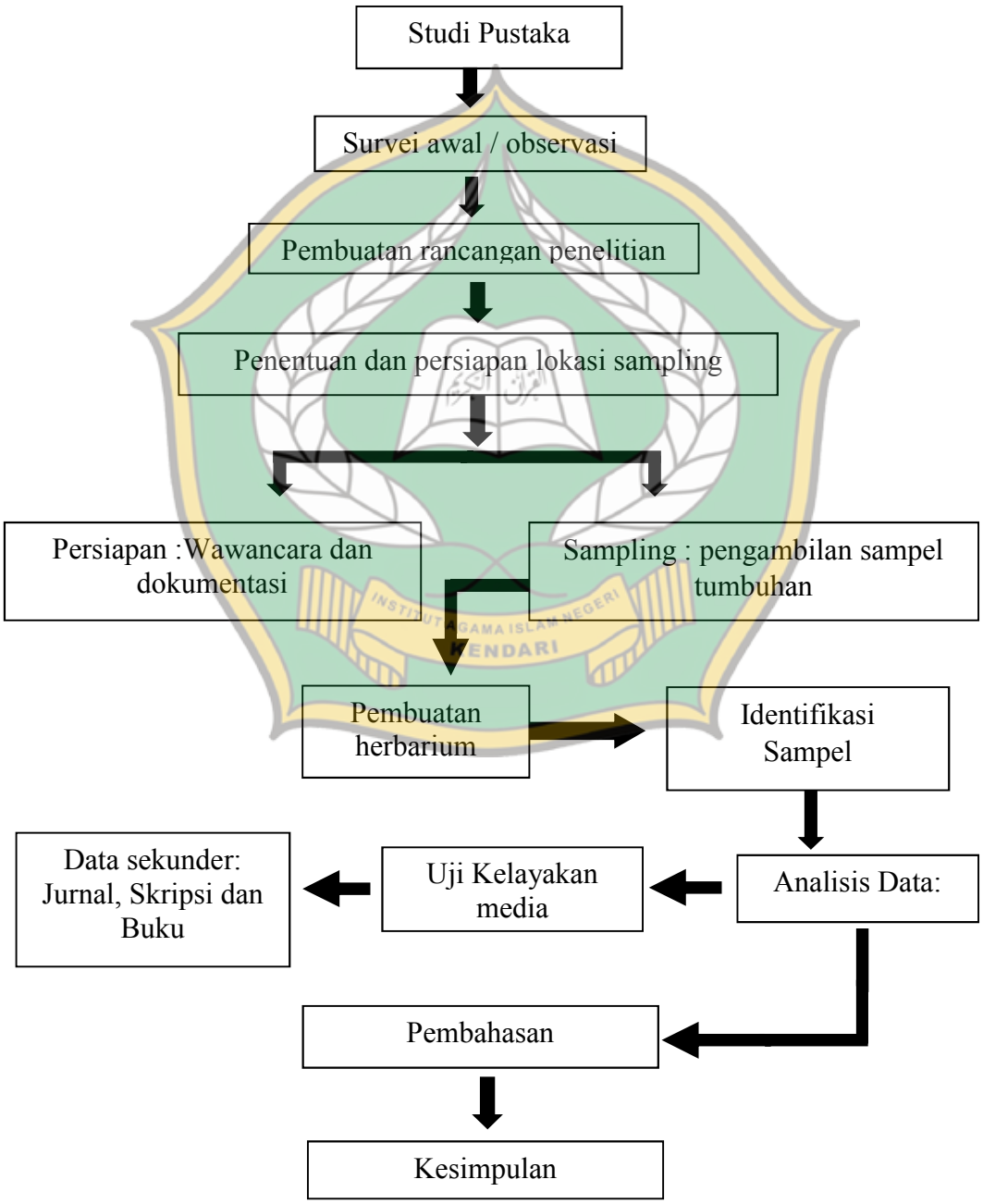

Gambar 2.1 Bagan alur sistematika penelitian